**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

**DENGAN HASIL BELAJAR IPA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT, CRITICAL THINKING ABILITY AND SCIENCE LEARNING OUTCOMES**

**Dhina Maylani Rusdha1, Ika Lestari2, Amalia Sapriati3**

1, 3Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Terbuka

2Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

1dhinamr77@gmail.com, 2ikalestari@unj.ac.id, 3lia@campus.ut.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA siswa. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SDN wilayah Kemayoran Jakarta Pusat. Sampel diambil dengan tehnik *proporsional random sampling*. Hipotesis Penelitian diuji dengan analisis korelasi dan regresi. Sebelumnya dilakukan uji data dengan uji normalitas, uji homoginitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas sebagai prasyarat. Hasil Penelitian menyimpulkan, yakni (1) diperoleh hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,258 dengan nilai R *square* sebesar 0,081. (2) diperoleh hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,479 dengan nilai R *square* sebesar 0,229 (3) diperoleh hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,492 dengan nilai R *square* 0,242. Dengan demikian, dapat disimpulkan yakni hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis pilihan (Ha) yang berbunyi diperoleh hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan berfikir kritis secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di wilayah Kemayoran Jakarta Pusat diterima.

**Kata kunci**: konsep diri, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar IPA.

***ABSTRACT***

*The reseach aims to determine the relationship between self-concept, critical thinking ability and science learning outcomes of fifth grade students of states elementary school in Kemayoran, Central Jakarta. The population of this research were all students of fifth grade elementary school. Samples were taken from the population used proportional random sampling techniques. The collected data was analyzed by correlation and regression analysis. The prerequisite test of regression analysis is normality test, homogeneity test, linearity test, multicolinearity test and auto-correlation test. The results showed: (1) The relationship between self-concept and science learning outcomes is 0,258 and R square was 8,1%. (2) The relationship between critical thinking ability and science learning outcomes is 0.479 and R square was 22,9%. (3) The relationship between critical thinking ability, self-concept and science learning outcomes are 0.492 and R square was 24,2%. It was concluded that the null hypothesis (H0) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) which reads there are significant link together-collaboration relationship between self-concept, critical thinking ability and science learning outcomes of fifth grade students of states elementary school in Kemayoran, Central Jakarta.*

***Keywords****: self-concept, critical thinking ability, science learning outcomes.*

**PENDAHULUAN**

Aspek utama dalam pencapaian keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran di sekolah terlihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai suatu penilaian pembelajaran terkait kondisi perkembangan, kemajuan, dan kemampuan siswa baik mengenai penguasaan ragam bahan pengajaran yang disajikan maupun beberapa nilai yang diperoleh dalam suatu kurikulum (Syafi’i *et al*., 2018, p. 116).

Dalam memperoleh hasil belajar yang baik guru harus dapat memotivasi anak didik terutama pada materi yang dipandang sulit oleh siswa. Hasil riset oleh Siang *et al* (2020, p. 43) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar diri/lingkungan. Faktor dalam diri meliputi kemampuan yang dimiliki siswa seperti motivasi, minat, kebiasaan, ketekunan, fisik, psikis dan kemampuan ekonomi siswa. Adapun faktor lain meliputi lingkungan, kualitas pengajaran (kemampuan mengajar guru berupa sistem, metode, model yang digunakan), serta kondisi saat belajar dinamakan faktor luar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyeni *et al.,* (2019), menyatakan sebagian besar siswa jenjang SD hanya menggunakan indera penglihatan dibandingkan indera lain dalam belajar IPA. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak memahami materi secara keseluruhan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran IPA yang diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan diharapkan dapat membentuk pola berpikir dan sikap ilmiah pada siswa (Nur Kumala, 2016).

Hasil PISA (*Program for International Student Assessment)* menjelaskan siswa Indonesia masih berada pada tingkatan rendah yaitu pada peringkat 72 dari 77 negara dalam literasi membaca, pada tingkatan 72 dari 78 negara dalam matematika, dan berada pada tingkatan 70 dari 78 negara pada sains (OECD, 2020). Mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 Indonesia tidak pernah menempati peringkat atas bahkan jauh dari skor baik. Berlandaskan dari kondisi tersebut maka diasumsikan kompetensi siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan negara-negara dalam kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis serta kreatif (Putri & Zulkardi, 2018).

Studi awal penelitian ini, hasil wawancara peneliti kepada wali kelas V di SDN wilayah gugus III Kecamatan Kemayoran menunjukkan hasil belajar IPA pada Penilaian Tengah Semester Ganjil siswa masih rendah, sebanyak 0,55% masih di bawah nilai KKM. Adapun penyebab dari rendahnya hasil yang diperoleh beraneka macam baik dari faktor siswa maupun lingkungan belajar. Faktor diri siswa salah satunya adalah rendahnya konsep diri siswa dan faktor lingkungan belajar seperti penerapan metode dan penggunaan media yang belum maksimal.

Konsep diri digunakan untuk mengatur perilaku seseorang agar dapat diterima lingkungannya dan berkembang dari mulai kecil hingga dewasa sensitifitas muncul dan berdampak pada kematangan diri hingga konsep diri berkembang lebih kompleks (Gusmawati *et al*., 2016; Wahyu, 2017). Konsep diri dan hasil belajar memiliki keterkaitan, karena segala upaya yang dilakukan siswa untuk menggapai hasil belajar diselaraskan dengan persepsi atau konsep dirinya.

Menurut Putra dan Sudarti (2015); Simbolon dan Tapilouw (2015), berpikir kritis merupakan potensi berpikir mendasar dalam menilai, mengasumsi, dan berpikir nalar konsep ide dan pendapat orang lain dan merupakan hal penting yang perlu di terapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa anak dengan pola berpikir baik akan berhasil dalam pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 menuntut ketrampilan dasar siswa yaitu 4C berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) (Abidin, 2015). Keempat ketrampilan ini dipersiapkan untuk membekali siswa untuk dapat berkompetisi dengan negara-negara lain (lihat hasil PISA 2018). Menurut Zubaidah *et al* (2015), pembelajaran keterampilan pada abad 21 akan tercapai dengan memperbaharui kualitas pembelajaran, termasuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan diri, bekerja sama dan berkomunikasi serta meningkatkan keterampilan berpikir dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terkait penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Barus *et al* (2019) dan Rachmadtullah (2015) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar. Diperoleh kesamaan dalam penelitian tersebut terkait fokus pada hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar, namun yang membedakan yaitu pada materi dan sampel yang digunakan dan tentunya hasil dari kedua penelitian tersebut. Namun demikian, penelitian ini lebih ditekankan pada hubungan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA, sehingga diyakini dari penelitian sebelumnya ada yang menggunakan metode, fokus penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Berpedoman pada latar belakang di atas, maka Penelitian ini bertujuan menggali secara lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis pada hasil belajar IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri yang lebih difokuskan di wilayah Gugus III Kemayoran Jakarta Pusat. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA siswa SD Kelas V; (2) mengidentifikasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA siswa SD Kelas V; dan (3) mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar IPA siswa SD Kelas V.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan maksud untuk mengidentifikasi ada/tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel terhadap suatu studi komunitas subjek. Penelitian yang difokuskan pada gugus III di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Kemayoran yang berjumlah 8 sekolah dasar negeri dengan total siswa kelas 5 pada tahun siswaan 2019/2020 sebanyak 558 siswa. Pengambilan sampel Penelitian dilakukan dengan teknik (*Proportionate Random Sampling*), selanjutnya diperoleh sampel sebanyak 233 siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dan test yaitu test pilihan ganda dan test essay sebagai teknik dalam pengumpulan data. Instrumen hasil belajar terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban A, B, C, dan D. Instrumen konsep diri menggunakan kuesioner yang terdiri dari 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban, a) STS: sangat tidak setuju; b) TS: tidak setuju; c) R: ragu; d) S: setuju; dan e) SS: sangat setuju. Instrumen kemampuan berpikir kritis berupa test keterampilan berpikir kritis yang berisi 10 butir yang dikembangkan melalui soal uraian. Hasil test essay selanjutnya dianalisis menggunakan kolom penskoran berpikir kritis terintegrasi test essay yang didesain merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah *et al* (2015).

Untuk menguji kelayakan instrumen dari segi validitas dan reliabilitas, maka terlebih dahulu instrument diujicobakan. Uji validitas di telaah dengan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikasi 5%. Berdasarkan uji validitas diperoleh hasil 20 soal pilihan ganda dari instrumen hasil belajar valid, 40 soal untuk instrumen konsep diri 38 soal valid dan 2 soal tidak valid dan 10 soal essay untuk instrumen kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen sebagai alat ukur sehingga hasil pengukuran dapat reliabel. Data dianalisis dengan teknik *Alpha Cronbach.* Kuesioner dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Sujarweni, 2014). Hasil uji realibilitas instrumen hasil belajar diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.617 yang artinya > 0.60 maka instrumen reliabel. Pada hasil uji reliabilitas untuk instrumen konsep diri diperoleh nilai koefisien reabilitas sebesar 0.960 yang artinya > 0.60 instrument konsep diri reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk instrumen kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil 0.798 yang mana hasilnya sudah memenuhi syarat karena lebih dari batas 0.60.

Data diuji terlebih dulu sebelum dilakukannya uji regresi melalui 5 uji prasyarat analisis, yaitu: *pertama*, uji normalitas. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji distribusi data yang diperoleh apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Uji dilakukan dengan teknik *kolmogorof smirnov*. *Kedua*, uji homogenitas yang bertujuan untuk menguji kesamaan varian populasi yang berdistribusi normal dan menjadi bahan acuan dalam menentukan keputusan statistik. *Ketiga*, uji linieritas untuk menguji hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas secara signifikan. *Keempat*, uji multikolinieritas untuk menguji korelasi antar variabel bebas (independen). *Kelima*, uji heteroskedastisitas untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual pada tiap pengamatan yang dilakukan.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis dan pengujian asumsi model, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara variabel bebas, konsep diri (X₁) dan kemampuan berpikir kritis (X₂) terhadap variabel terikat, hasil belajar IPA (Y) baik secara terpisah maupun bersamaan. Adapun analisis hipotesis dilakukan dengan empat langkah, yaitu: (1) uji liniearitas regresi; (2) uji koefisien korelasi *pearson*; (3) uji persamaan regresi linear sederhana; dan (4) uji persamaan regresi linear berganda.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Hasil Analisis Deskriptif*

Dalam variabel konsep diri terdapat 38 butir pernyataan yang dikembangkan dengan skala likert dengan pilihan jawaban terendah 1 dan tertinggi 5 diperoleh nilai minimum yaitu 70 dengan kategori rendah sedangkan nilai maximum yaitu 181 dengan kategori tinggi selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 153,25 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 17,56 dan varians 308,22. Variabel berpikir kritis dengan instrumen test essay yang terdiri dari 10 butir soal didapatkan hasil yaitu; memiliki nilai minimum yaitu 20 dengan kategori rendah sedangkan nilai maximum yaitu 96 dengan kategori sangat tinggi selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 68,83 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 14,95 dan varians 223,60.

Instrument hasil belajar berupa tes pilihan ganda dengan 20 butir soal dengan kompetensi dasar 3.7 yaitu menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari, didapatkan hasil nilai minimum yaitu 10 dengan kategori sangat kurang sedangkan nilai maximum yaitu 100 dengan kategori sangat baik selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 67,68 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 19,11 dan varians 365,30.

Hasil uji prasyarat analisis pada penelitian ini diperoleh lima bagian, antara lain: *pertama*, uji normalitas, dalam uji normalitas ini menunjukkan bahwa *p plot* data mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji normalitas, karena data tersebut terdistribusi secara normal. Berikut ditampilkan gambar mengenai *p plot* data.

*Kedua*, uji homogenitas, dalam hasil uji homogenitas terdapat dua variabel yaitu konsep diri dan hasil belajar IPA yang menunjukkan nilai signifikasi 0,066. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian adalah sama (homogen). Hasil uji homogenitas pada variabel berpikir kritis dan hasil belajar IPA menunjukan nilai signifikasi 0,064. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah sama (homogen). *Ketiga*, uji linieritas, dalam hasil uji liniearitas yang terdapat pada variabel konsep diri dan hasil belajar IPA, menunjukkan nilai signifikasi 0,000 yang artinya bahwa nilai tersebut < 0,05. Maka dapat disimpulkan data tersebut adalah linear. Jika dilihat dari koefisien yang memiliki nilai signifikan dengan nilai < 0,05, menunjukkan bahwa tingkat kemiringan antara hasil belajar IPA dengan berpikir kritis memiliki kemiringan yang curam.

*Keempat*, uji multikolinieritas, pada uji multikolinearitasmenunjukkan hasil *Tollerance* dan VIF pada setiap variabel independen lebih dari 0,1 dan kurang dari 10. Hal tersebut membuktikan bahwa semua variabel independen dan tidak memiliki hubungan.

*Kelima*, uji heteroskedastisitas, pada uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan yang dilakukan. Penemuan adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Hasil olah data menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. oleh karena itu dapat disimpulkan pada data bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan data yang diolah bersifat homoskedastisitas.

Pada uji hipotesis pertama menggunakan uji korelasi untuk mendeteksi besarnya hubungan konsep diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas V. Untuk menjawab hipotesis tersebut dilakukan uji korelasi variabel X₁ dengan Y.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | |
|  | | KONSEP DIRI | HASIL BELAJAR IPA |
| KONSEP DIRI | *Pearson* Correlation | 1 | ,258\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | ,046 |
| N | 233 | 233 |
| HASIL BELAJAR IPA | *Pearson* Correlation | ,258\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,046 |  |
| N | 233 | 233 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Hasil pada uji korelasi dua variabel X₁ dan Y diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,258. Hasil tersebut menunjukan bahwa hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA sebesar 0,258 dengan tingkat hubungan yang rendah.

Tabel 8. Hasil Regresi Linier X₁

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model Summary | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,139a | ,081 | ,083 | 19,13966 |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Besar kontribusi variabel X₁ terhadap variabel Y diperoleh dari nilai regresi linier antar variabel diperoleh hasil nilai korelasi (R) sebesar 0.139 jadi nilai rhitung > dari rtabel 0,128, berarti ada korelasi antara konsep diri (X₁) dan hasil belajar IPA (Y) sedangkan nilai R *square* sebesar 0.081 artinya besar kontribusi variabel X₁ terhadap Y sebesar 8,1%.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 61,222 | 11,040 |  | 5,545 | ,000 |
| Konsep Diri | ,258 | ,072 | ,039 | 2,589 | ,046 |
| a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA | | | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Pengaruh variabel konsep diri terhadap variabel hasil belajar diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,046 < 0,05 yang bermakna konsep diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 61,222 adapun nilai konsep diri (b) sebesar 0,258 dengan persamaan regresi ditulis: Y = a + bX = 61,222 + 0,258X. Nilai konstanta sebesar 61,222 yang bermakna nilai koefisien variabel konsep diri sebesar 61,222. Nilai koefisien regresi X₁ sebesar 0, 258 bermakna pada tiap kenaikan 1 nilai konsep diri akan menaikkan hasil belajar IPA sebesar 0,258, dengan kata lain bahwa kenaikan nilai konsep diri siswa diikuti dengan kenaikan hasil belajar IPA.

Pada uji hipotesis kedua dalam Penelitian menggunakan uji korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Correlations | | | |
|  |  | Berpikir Kritis | Hasil Belajar |
| Berpikir Kritis | *Pearson* Correlation | 1 | .479\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .000 |
| N | 233 | 233 |
| Hasil Belajar | *Pearson* Correlation | .479\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .000 |  |
| N | 233 | 233 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Hasil Uji korelasi antara variabel X₂ dan Y diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,479 yang bermakna besar hubungan konsep diri dan hasil belajar IPA adalah 0,479, artinya kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA berhubungan dengan tingkat korelasi sedang.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier X₂

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model Summary | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .479a | .229 | .226 | 16.81652 |
| a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Besar kontribusi variabel X₂ terhadap variabel Y diperoleh dari hasil regresi linier antar variabel, diperoleh hasil bahwa besar nilai korelasi (R) adalah 0.479, jadi nilai rhitung > dari rtabel 0,128, berarti ada hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis (X₂) dengan Hasil Belajar IPA (Y) sedangkan diperoleh nilai *R square* sebesar 0.229 artinya besarnya kontribusi variabel X₂ terhadap Y sebesar 22,9%.

hasil belajar diperoleh dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana X₂

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Coefficientsa | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 25.374 | 5.223 |  | 4.859 | .000 |
| Berpikir Kritis | .615 | .074 | .479 | 8.287 | .000 |
| a. Dependent Variable: Hasil Belajar | | | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis terhadap variabel hasil belajar diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti yakni konsep diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Dari tabel juga diketahui nilai yakni nilai constant (a) adalah 25,374 sedangkan nilai konsep diri (b) adalah sebesar 0,615 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: Y = a + bX = 25,374 + 0,615X. Konstanta sebesar 25,374 menerangkan yakni nilai koefisien variabel konsep diri adalah sebesar 25,374. Koefisien regresi X₂ sebesar 0,615 menerangkan yakni setiap penambahan 1 nilai konsep diri , maka akan menambahkan nilai hasil belajar IPA sebesar 0,615. Dengan demikian diperoleh hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis maka semakin tinggi hasil belajar IPA siswa.

Pada analisis pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel bebas (X₁ dan X₂) secara serentak terhadap variabel terikat Y. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka hubungan semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .492a | .242 | .235 | 16.71187 |
| a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis, Konsep Diri | | | | |

Coefficientsa

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 32,023 | 9,898 |  | 4,246 | ,000 |
| KONSEP DIRI | ,330 | ,056 | ,219 | 1,975 | ,037 |
| BERPIKIR KRITIS | ,662 | ,077 | ,515 | 8,544 | ,000 |
| a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR IPA | | | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS 20 (2020)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa besar nilai korelasi (R) adalah 0.492, jadi nilai rhitung > dari rtabel 0,128, berarti hipotesis diterima yakni ada hubungan antara konsep diri (X₁) dan kemampuan berpikir kritis (X₂) dengan hasil belajar IPA (Y) dan didapati nilai R sebesar 0,242 yang artinya hasil belajar dipengaruhi oleh konsep diri dan kemampuan berpikir kritis sebesar 24,2%. Diketahui yakni nilai constant (a) adalah 32,023 dengan persamaan regresinya dapat ditulis: Y = 25,374 + 0,330X₁ + 0,615X₂.

Hasil tersebut menunjukkan jika kedua variabel bebas berhubungan secara serentak terhadap varibel terikat, maka konsep diri memberi kontribusi sebesar 0,330 dan kemampuan berpikir kritis memberi kontribusi sebesar 0,662 terhadap hasil belajar IPA pada arah positif.Sehingga dapat disimpulkan yakni konsep diri dan kemampuan berpikir kritis memberi kontribusi terhadap hasil belajar IPA sebesar 24,2% dan sisanya sebanyak 75,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor minat, gaya belajar dari dalam siswa maupun faktor dari sekolah seperti guru, lingkungan belajar, kurikulum dan lain sebagainya.

**Hubungan Konsep Diri (X₁) dengan Hasil Belajar IPA (Y)**

Konsep diri merupakan sudut pandang seseorang terhadap dirinya baik dalam sikap, perilaku, apresiasi, prestasi dan kreasi yang bersifat langsung atau tidak langsung. Konsep diri yang berkembang secara baik dapat menumbuhkan kemauan dan rasa percaya diri dan menerima pengetahuan khususnya dalam mata pelajaran IPA dapat berkembang secara lebih baik (Desmita, 2014). Dalam hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa hubungan konsep diri dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,258, dengan tingkat hubungan yang sangat rendah/lemah. Kontribusi konsep diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,081. Hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan hasil belajar IPA walaupun hanya sebesar 8,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmat dan Lestari (2019), bahwa konsep diri yang kurang kuat karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang kurang optimal, akan sangat memberi dampak pada hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan konsep diri pada anak, kondisi anak-anak yang sudah mulai belajar berpikir sangat dipengaruhi oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, keluarga, guru maupun teman-temannya. Guru berperan dalam pembentukan konsep diri siswa melalui metode yang bijak dengan cara mengatakan dan melakukan sesuatu secara proporsional dan tepat. Dalam pembelajaran para pengajar harus memiliki kemampuan dalam menciptakan atmosfer positif di dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan konsep diri siswa dan menghindari berkembangnya konsep diri negatif pada siswa (Kiling & Kiling, 2015; Nurhasanah *et al*., 2021).

Konsep diri merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Konsep diri menjadi tolok ukur dalam bersikap dan berperilaku untuk diterima oleh lingkungannya. Konsep diri mempengaruhi hasil belajar karena cara pandang siswa terhadap materi yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkannya. Ketika siswa berhadapan dengan suatu materi yang dianggap sulit, maka siswa perlu didorong untuk meningkatkan usahanya mendapat hasil yang baik (Gusmawati *et al*., 2016; Magfirah *et al*., 2015; Rohmat & Lestari, 2019).

**Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis (X₂) dengan Hasil Belajar IPA (Y)**

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir seseorang untuk dapat mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari gagasan-gagasan orang lain. Ennis (2001) mendefinisikan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif berdasarkan pada data-data valid. Berdasarkan hasil koefisien korelasi *pearson* tentang hubungan antara variabel independent, bahwa berpikir kritis dengan hasil belajar siswa diperoleh nilai sebesar 0,479 atau 47,9%, artinya nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,229, atau sekitar 22,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2015); Barus *et al* (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap konsep diri siswa diperoleh pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu diperoleh hubungan positif dengan kriteria sedang dan signifikan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

Penelitian serupa dilakukan oleh Gerde dalam Lestari *et al* (2018); Nurhikmayati dan Jatisunda (2018) bahwa penerapan metode ilmiah dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh anak-anak dengan menerapkan cara-cara sistematis seperti mengamati, bertanya, memprediksi, mencoba, meringkas dan berbagi hasil. Bantuan guru masih dibutuhkan dalam prosesnya dengan memfasilitasi siswa agar dapat berpikir secara logis, sistematis, dan ilmiah sebagai prinsip pendekatan ilmiah. Namun demikian, peran dan bantuan guru dapat dikurangi ketika siswa berada di kelas-kelas yang lebih tinggi. Berbasis suatu penelitian yang dilakukan oleh Barus *et al* (2019); Muhammad (2016); dan Zulkarnain *et al* (2019) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian dari pendidik belum secara maksimal dalam memfasilitasi siswa melatih kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu hal yang terpenting yang dapat menumbuhkan daya berpikir kritis siswa adalah dengan menguatkan konsep diri. Siswa yang meiliki konsep diri yang kuat akan lebih reaktif dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Pemahaman diri yang baik dalam diri siswa dapat memajukan potensi dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam menghadapi pelajaran.

**Hubungan Konsep Diri (X₁ ) dan Kemampuan Berpikir Kritis (X₂) dengan Hasil belajar IPA (Y)**

Pada pengujian hipotesis ketiga dari hasil dari uji regresi ganda diperoleh hasil nilai R sebesar 0,492. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dalam korelasi berkategori sedang. Sedangkan variasi nilai pada hasil belajar IPA dipengaruhi oleh konsep diri dan kemampuan berpikir kritis sebanyak 24,2% dan sisanya sebanyak 75,8. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas secara lebih terperinci dalam penelitian ini, seperti faktor minat, gaya belajar dari dalam diri siswa, faktor dari sekolah seperti kompetensi guru, lingkungan belajar siswa, pengembangan kurikulum dan lain sebagainya.

Konsep diri yang dalam bahasa Inggris yaitu *self concept*, merupakan suatu konsep seseorang tentang dirinya sendiri meliputi bagaimana cara pandang seseorang tentang dirinya sehingga melahirkan ragam perilaku sesuai dengan cara pandangnya terhadap dirinya (Desmita, 2014; Hamdi, 2016, p. 10). Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan dalam proses berpikir seseorang yang memungkinkan untuk mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari gagasan-gagasan orang lain. Oleh karena itu konsep diri dan berpikir kritis harus saling berkesinambungan sehingga akan menghasil hubungan yang baik pada hasil belajar IPA (Putra & Sudarti, 2015).

Hubungan yang positif antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis yang dapat menghasil hubungan baik pada hasil belajar IPA dikarenakan pelajaran IPA menuntut siswa untuk senantiasa berpikir secara kritis. Siswa yang memiliki konsep diri positif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Konsep diri positif dapat membentuk siswa yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mandiri dalam bersikap, senantiasa memiliki optimis yang tinggi, dan dapat dipastikan dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya (Nurhasanah et al, 2021).

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan, *pertama*, diperoleh hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Gugus III Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Siswa dengan konsep diri yang matang dan kuat akan dapat memiliki hasil belajar yang baik. *Kedua*, diperoleh hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN di wilayah Gugus III Kemayoran Jakarta Pusat. Hal ini dapat dikatakan yakni semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa maka akan semakin baik hasil belajar IPA. *Ketiga*, diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN wilayah gugus III Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Maka dapat dikatakan semakin baik konsep diri dan kemampuan berpikir kritis maka akan semakin baik hasil belajar siswa.

Dalam meningkatkan dan memaksimalkan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu adanya kerja sama antara guru dan orangtua serta lingkungan secara intens dan kondusif dalam mendukung kegiatan belajar. Sedangkan dalam meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar IPA, siswa perlu melatih diri secara intens dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dengan membaca dan meningkatkan konsentrasi dalam menjawab tugas secara logis. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, disarankan guru dan orang tua memotivasi siswa dan melatih diri berpikir positif dengan mengkonsumsi bacaan-bacaan positif dan berinteraksi dengan lingkungan yang baik agar orientasi konsep diri siswa senantiasa pada hal-hal yang positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad Ke-21 dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaaan*, *18*(4), 412–426.

Ahmad, D. N. (2015). Pengaruh kemampuan berpikir kritik dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *5*(1).

Barus, E. M., Restuati, M., & Gultom, T. (2019). Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Mia pada mata pelajaran Biologi program lintas minat. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, *2*(2), 75.

Desmita, D. (2014). *Psikologi perkembangan siswa panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ennis, R. H. (2001). Critical thinking assessment, theory into practice. *Journal of Marketing Education*, *32*, 139–186.

Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi self disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *4*(2), 92–97.

Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian, sebuah pengantar* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.

Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *1*(2), 116–124.

Lestari, S., Mursali, S., & Royani, I. (2018). Pengaruh model pembelajaran langsung berbasis praktikum terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, *6*(1), 67–79. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/bjib.v6i1.2367

Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh konsep diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil‎ belajar matematika siswa kelas viii smp negeri 6 Bontomatene‎ kepulauan Selayar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *3*(1), 103–116.

Muhammad, Z. (2016). Guided inquiry based learning on the concept of ecosystem toward learning outcomes and critical thinking skills of high school students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, *6*(6 Ver VIII), 50–55. www.iosrjournals.org

Mulyeni, T., Jamaris, M., & Supriyati, Y. (2019). Improving basic science process skills through inquiry-based approach in learning science for early elementary students. *Journal of Turkish Science Education*, *16*(2), 187–201.

Nur Kumala, F. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Infografika* (1st ed.). Ediide Infografika. https://repository.unikama.ac.id/691/1/PEMBELAJARAN IPA SD.pdf

Nurhasanah, N., Hernawati, D., & Ardiansyah, R. (2021). Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa konsep ekosistem. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, *9*(1), 51–58.

Nurhikmayati, I., & Jatisunda, M. G. (2018). Scientific Learning to Improve Critical Thinking Ability. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, *7*(2), 1–10.

OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume VI): Are students ready to thrive in an interconnected world?* (VI). Organisation for Economic Co-operation and Development OECD. https://www.oecd.org/publications/pisa-2018-results-volume-vi-d5f68679-en.htm

Putra, P. D. A., & Sudarti, S. (2015). Pengembangan sistem e-learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pendidikan fisika. *Jurnal Fisika Indonesia UGM*, *XIX*(55), 45–48. https://media.neliti.com/media/publications/80773-ID-pengembangan-sistem-e-learning-untuk-men.pdf

Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2018). Higher-order thinking skill problem on data representation in primary school: A case study. *Journal of Physics: Conference Series*, *948*(1), 12056. https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/948/1/012056/pdf

Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 287–298.

Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh konsep diri dan percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, *5*(1), 73–84.

Siang, J. L., Sukardjo, M., Salenussa, B. J. M., Sudrajat, Y., & Khasanah, U. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa SMP. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *22*(1), 40–52.

Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP. *Edusains*, *7*(1), 97–104.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.

Syafi’i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 115–123.

Wahyu, N. (2017). *Profil konsep diri siswa yang terlibat tawuran antar pelajar di Kelas XI SMK Negeri 8 Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat. http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1337

Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mistianah, M. (2015). Asesmen berpikir kritis terintegrasi tes essay. *Prosiding Symposium on Biology Education (Symbion)*, 200–209. https://drive.google.com/file/d/0B4keDkb86kWpd0xRTjFlYVBjcEE/view?resourcekey=0-tzfaJeA4a9jODotJmP9iPA

Zulkarnain, Z., Andayani, Y., & Hadisaputra, S. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran Preparing Dong Concluding. *Jurnal Pijar Mipa*, *14*(2), 96–100.